



**IMPLEMENTASI MODEL *ABILITY GROUPING* DAN METODE TUTOR
SEBAYA DALAM UJI COBA UJIAN NASIONAL TERHADAP PRESTASI
BELAJAR SISWA DI SMA UNGGULAN PONDOK MODERN SELAMAT
KENDAL**

SKRIPSI

diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata Satu
untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Amalia Kiki Rahmawati

1102413111

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Implementasi Model *Ability Grouping* dan Metode Tutor Sebaya dalam Uji Coba Ujian Nasional terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal” karya,

Nama : Amalia Kiki Rahmawati

NIM : 1102413111

Program Studi : Teknologi Pendidikan

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan , Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada hari....., tanggal.....

Semarang,

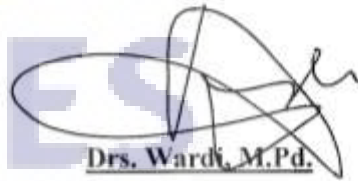
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dr. Yuli Utanto, M.Si.

NIP 197907272006041002



Drs. Wardi, M.Pd.

NIP 196003181987031002

Mengetahui

Ketua Jurusan



UNNES Sugeng Purwanto, M.Pd.

NIP. 195610261986011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :



Panitia Ujian

Sekretaris,



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP 195604271986031001

Dr. Yuli Utanto, M.Si.
NIP 197907272006041002

Penguji I

Penguji II

Drs. Budiyo, M.S.
NIP 196312091987031002

Dr. Yuli Utanto, M.Si.
NIP 197907272006041002

Penguji III

Drs. Wardi, M.Pd.
NIP. 196003181987031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dan atau karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2017



Amalia Kiki Rahmawati

NIM. 1102413111

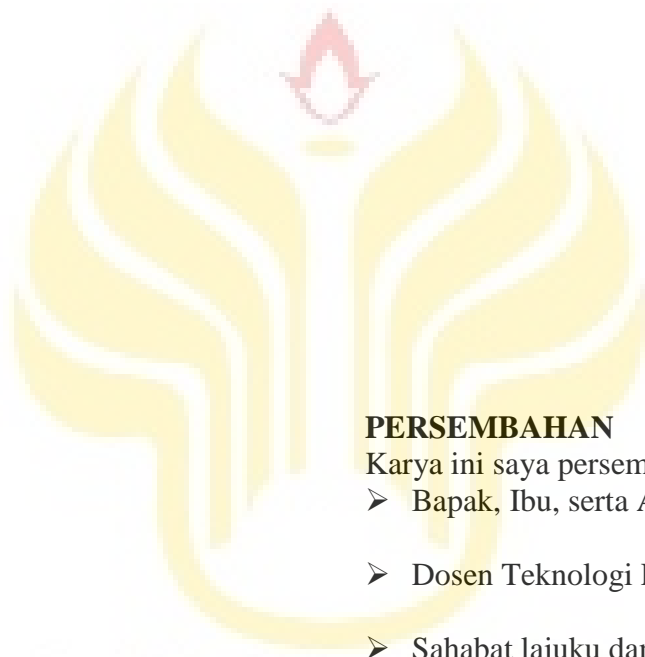


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- “Dadio wong seng biso ngroso, ojo dadi wong seng ngroso biso.”
- Percayalah, andai kamu tahu bagaimana Allah mengatur urusan hidupmu, pasti kamu akan meleleh karena cinta kepada Nya – Ibnu Qoyyim



PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada :

- Bapak, Ibu, serta Adik;
- Dosen Teknologi Pendidikan;
- Sahabat lajuku dan teman-temanku;
- SMA Unggulan Pondok Modern
Selamat Kendal;
- Almamater Universitas Negeri

Semarang.

ABSTRAK

Rahmawati, Amalia Kiki. 2017. “Implementasi Model *Ability Grouping* dan Metode Tutor Sebaya dalam Uji Coba Ujian Nasional terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal”. *Skripsi*. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1 Dr. Yuli Utanto, M.Si., Pembimbing II Drs. Wardi, M.Pd.

Kata Kunci: *Ability Grouping*, tutor sebaya, uji coba/*try out*, prestasi belajar

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh implementasi model pembelajaran *Ability Grouping* (AG) dan metode tutor sebaya dalam persiapan uji coba Ujian Nasional yang dilakukan pada kelas XII SMA Pondok Modern Selamat Kendal. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengukur perbedaan prestasi belajar siswa antara kelas pintar, kelas sedang dan kelas rendah pada kelompok *ability grouping* dalam Uji Coba Ujian Nasional di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal, (2) Mengetahui seberapa besar pengaruh metode tutor sebaya dalam Uji Coba Ujian Nasional terhadap prestasi belajar siswa di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal. Pada penelitian ini, peneliti hanya melakukan pengamatan tanpa memberikan perlakuan terhadap variabel bebas maupun terikat. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, dimana data penelitian diperoleh melalui tes, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) tidak terdapat perbedaan prestasi belajar siswa setelah menggunakan model *Ability Grouping* antara kelas XII IPA A (tinggi), XII IPA B (sedang) dan XII IPA C (rendah) yang terlihat pada nilai rata-rata *try out* mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan analisis data diperoleh rata-rata 76,61% yang artinya siswa setuju dengan penerapan model AG. (2) penerapan metode tutor sebaya sangat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, terlihat dari nilai *try out* siswa kelas rendah (XII IPA C) yang mengalami peningkatan lebih unggul dari kelas yang lain. Dengan analisis data diperoleh rata-rata 77,18% yang artinya siswa setuju dengan penerapan metode tutor sebaya dalam pembelajaran. Sekolah sebaiknya tidak menerapkan model AG dalam persiapan uji coba Ujian Nasional terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, karena hasil yang diperoleh setelah implementasi model AG dengan pembelajaran konvensional biasa hasilnya tidak jauh berbeda, lebih efektif dengan penerapan metode tutor sebaya pada pembelajaran.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Model *Ability Grouping* dan Metode Tutor Sebaya dalam Uji Coba Ujian Nasional terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis ucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan.
3. Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd., Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan.
4. Dr. Yuli Utanto, M.Si., Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan, selalu sabar membantu dan mengarahkan serta memberikan masukan terhadap penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Wardi, M.Pd., Dosen Pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan, selalu sabar membantu dan mengarahkan serta memberikan masukan terhadap penyusunan skripsi ini.
6. Kepala Sekolah, Waka Kurikulum Pak Joko, Kepala TU Mas Reza, guru

mata pelajaran Bahasa Indonesia Bu Lilik, dan siswa kelas XII SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal atas ijin dan bantuan dalam penelitian ini.

7. Seluruh dosen dan staf karyawan Fakultas Ilmu Pendidikan terutama di Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah mendidik dan berbagi ilmu pengetahuan kepada penulis tanpa rasa pamrih.
8. Kedua orang tua ibu (Ambar Sulistyowati), bapak (Yudi) dan adikku (M. Luqman Setiawan) tercinta, yang selalu mendampingiku dalam segala keadaan, yang selalu mendidik dengan sabar dan ikhlas, serta selalu mendoakanku, selalu memberikan semangat dan nasehat yang tak ternilai harganya sehingga penulis dapat menyelesaikan ini.
9. Sahabat lajuku yang selalu ada menemani, serta membantu dan mendukung saya dari awal sampai akhir untuk segera menyelesaikan skripsi, Novita Handayani, Noviana Ayu, Eka Widiyani dan Faradya Imvarica.
10. Teman-teman TP 2013 arum, niam, kakak, ramli, diyah, bela, panji, setep, fufu, om jay, albir, kenang, anisa, winda, aida, dzikri, basyar, hanifa, dhito, heru, linda, diwan, leli, dar, papih, afi, bere, mas rian, toriq, zakia, maktin, a'niam, irul, ali, cahya yang telah memberikan cerita, kenangan dan pengalaman yang berharga, manis dan pahit yang telah kita lalui selama masa kuliah.
11. Teman-teman PPL Dinas Pendidikan 2016 dan teman-teman KKN, junet, nila, dani, rara, masguh, kakfos, agung, alik dan teman-teman Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang yang tidak dapat disebutkan satu persatu,

terimakasih atas kehangatannya, dan kebahagiaannya.

12. Teman-teman SMP dan SMA Pondok Modern Selamat Kendal, terimakasih atas kehangatan persahabatan yang kita jalin sampai saat ini.
13. Keluarga besar TP 2012 dan 2014 dan para sahabat saya dirumah maupun di Unnes.
14. Serta semua pihak yang telah membantu penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.

Sekecil apapun bantuan yang kalian berikan, semoga Tuhan pemilik semesta alam memberikan balasan yang berlipat.

Semarang, Juni 2017

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
1.6.1 Manfaat Teoretik.....	9

1.6.2	Manfaat Praktis	9
BAB 2 LANDASAN TEORI.....		11
2.1	Belajar dan Pembelajaran	11
2.2	Strategi Pembelajaran.....	13
2.3	Prestasi Belajar	15
2.3.1	Pengertian Prestasi Belajar.....	15
2.3.2	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	16
2.4	Model Pembelajaran Kooperatif Tipe AG (<i>Ability Grouping</i>)	18
2.4.1	Definisi Pembelajaran Kooperatif.....	18
2.4.2	Definisi Model <i>Ability Grouping</i>	18
2.4.3	Keunggulan Model <i>Ability Grouping</i>	21
2.4.4	Kelemahan Model <i>Ability Grouping</i>	21
2.5	Ujian Nasional dan <i>Try Out</i>	22
2.5.1	Ujian Nasional.....	22
2.5.2	<i>Try Out</i>	24
2.5.3	Manfaat <i>Try Out</i>	24
2.6	Metode Tutor Sebaya	25
2.6.1	Definisi Metode Tutor Sebaya	25
2.6.2	Tujuan Metode Tutor Sebaya.....	27
2.6.3	Teknik Pemilihan Metode Tutor Sebaya.....	28
2.6.4	Kelebihan Metode Tutor Sebaya.....	29
2.6.5	Kelemahan Metode Tutor Sebaya.....	29
2.7	Pembelajaran Bahasa Indonesia	30

2.8	Penelitian yang Relevan	33
2.9	Kerangka Berfikir	35
2.10	Hipotesis	38
BAB 3 METODE PENELITIAN		39
3.1	Desain Penelitian	39
3.2	Lokasi Penelitian	40
3.3	Fokus Penelitian	40
3.4	Populasi dan Sampel	41
3.4.1	Populasi	41
3.4.2	Sampel Penelitian	41
3.4.3	Teknik Pengambilan Sampel	42
3.5	Variabel Penelitian	43
3.5.1	Variabel Bebas (<i>Independent Variable</i>)	43
3.5.2	Variabel Terikat (<i>Dependent Variable</i>)	44
3.6	Teknik Pengumpulan Data	45
3.6.1	Tes	46
3.6.2	Angket	46
3.6.3	Dokumentasi	47
3.7	Instrumen Penelitian	48
3.7.1	Instrumen Tes	48
3.7.2	Instrumen Non-tes	48
3.9.2	Uji Normalitas dan Uji Homogenitas	55
3.9.2.1	Uji Normalitas	55

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	61
4.1 Hasil Penelitian.....	61
4.1.1 Persiapan Penelitian	61
4.1.2 Deskripsi Model <i>Ability Grouping</i>	63
4.1.3 Deskripsi Tutor Sebaya dalam Implementasi Model <i>Ability Grouping</i>	65
4.1.4 Analisis Data	69
4.2 Pembahasan	72
4.2.1 Implementasi Model <i>Ability Grouping</i> dalam Uji Coba Ujian Nasional terhadap Prestasi Belajar Siswa.....	73
4.2.2 Faktor Tutor Sebaya terhadap Implementasi Model <i>Ability Grouping</i> dalam Uji Coba Ujian Nasional terhadap Prestasi Belajar Siswa.....	76
BAB 5 PENUTUP	79
4.1 SIMPULAN.....	79
4.2 SARAN	79
DAFTAR PUSTAKA	81



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Deskripsi Variabel	45
Tabel 3.2 Rekapitulasi Validitas Butir Soal <i>Try Out</i> 1	50
Tabel 3.3 Indeks Kesukaran	52
Tabel 3.4 Analisis Taraf Kesukaran	52
Tabel 3.5 Kriteria Daya Pembeda	53
Tabel 3.6 Analisis Daya Pembeda	54
Tabel 3.7 Skala Pengukuran Angket <i>Ability Grouping</i>	55
Tabel 3.8 Skala Pengukuran Angket Tutor Sebaya	55
Tabel 3.9 Uji Barlett.....	57
Tabel 3.10 Bantu untuk Uji Anava	59
Tabel 4.1 Pengelompokan Model <i>Ability Grouping</i>	573
Tabel 4.2 Deskripsi Hasil Data Model <i>Ability Grouping</i>	64
Tabel 4.3 Struktur Tutor Sebaya	576
Tabel 4.4 Deskripsi Hasil Data Tutor Sebaya.....	577
Tabel 4.5 Uji Normalitas Data	70
Tabel 4.6 Uji Homogenitas Data.....	71
Tabel 4.7 Daftar Analisis Varian Data.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	38
Gambar 3.1 Paradikma ganda dengan tiga variabel independen	40
Gambar 3.2 Rumus Korelasi Product Moment	48
Gambar 3.3 Rumus KR.21	49
Gambar 3.4 Rumus Tingkat Kesukaran	50
Gambar 3.5 Rumus Daya Beda.....	52
Gambar 4. 1 Rata-rata Angket Implementasi Model Ability Grouping.....	65
Gambar 4.2 Rata-rata Angket Tutor Sebaya	68
Gambar 4.3 Diagram Rata-rata Prestasi Belajar Siswa pada nilai Try Out	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Angket Implementasi Model AG	84
Lampiran 2 Kisi-kisi Angket Metode Tutor Sebaya.....	87
Lampiran 3 Angket Implementasi Model AG	88
Lampiran 4 Angket Metode Tutor Sebaya.....	91
Lampiran 5 Silabus Bahasa Indonesia	93
Lampiran 6 Daftar Siswa Heterogen.....	111
Lampiran 7 Daftar siswa Homogen	114
Lampiran 8 Soal Try Out	117
Lampiran 9 Rekapitulasi Hasil Nilai Try Out 1	157
Lampiran 10 Rekapitulasi Angket Implementasi Model AG	160
Lampiran 11 Rekapitulasi Angket Metode Tutor Sebaya.....	163
Lampiran 12 Contoh Hasil Try Out 1	167
Lampiran 13 Contoh Angket Implementasi Model AG.....	168
Lampiran 14 Contoh Angket Metode Tutor Sebaya.....	170
Lampiran 15 Uji Validitas dan Reliabilitas.....	171
Lampiran 16 Uji Normalitas	173
Lampiran 17 Uji Homogenitas.....	179
Lampiran 18 Rata-rata Hasil Nilai Try Out 1 sampai 6.....	181
Lampiran 19 ANAVA.....	184
Lampiran 20 Rekapitulasi Rata-rata Hasil Nilai Try Out	186
Lampiran 21 Daftar Harga Kritik r Product Moment	188

Lampiran 22 Tabel Z.....	189
Lampiran 23 Daftar Nilai Kritis L untuk Uji Liliefors	190
Lampiran 24 Tabel Chi Kuadrat	191
Lampiran 25 Nilai Presentil untuk Distribusi F	196
Lampiran 26 Profil Sekolah	207
Lampiran 27 Surat Keterangan Penelitian	208
Lampiran 28 Surat Ijin Penelitian	209
Lampiran 29 Dokumentasi.....	208



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pondasi dalam kemajuan suatu bangsa, dimana semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu bangsa, maka akan baik pula kualitas bangsa tersebut. Selain merupakan pondasi, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk meningkatkan dan menggali potensi yang ada pada setiap individu, yang perkembangannya dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek kognitif, aspek psikomotorik dan aspek efektif.

Indonesia merupakan negara yang kualitas pendidikannya masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Hal ini terjadi karena pelaksanaan pendidikan di Indonesia belum dapat berfungsi secara maksimal. Pendidikan di Indonesia harus segera diperbaiki, untuk memperbaiki diperlukan sistem pendidikan yang responsif terhadap perubahan dan tuntutan zaman. Dengan begitu pendidikan di Indonesia dapat mengikuti arus global dan dapat mengejar ketertinggalan dari bangsa lain. Untuk mengatasi berbagai kekurangan, pemerintah juga mengupayakan berbagai hal agar kualitas pendidikan di Indonesia bisa berkembang dan maju.

Salah satunya yang paling berpengaruh adalah peningkatan mutu pendidikan. Setiap sekolah yang memiliki kualitas pendidikan baik maka jelas terjamin bahwa mutu pendidikannya pun baik. Sudah menjadi tanggung jawab

secara kolektif dalam tercapainya kualitas lulusan pendidikan, terlebih pada lembaga penyelenggara tenaga kependidikan. Mutu pendidikan akan dipermasalahkan jika hasil pendidikannya belum mencapai taraf kualitas yang diinginkan.

Oleh karena itu, ketercapaian pendidikan yang bermutu ialah melalui proses belajar yang bermutu pula. Jika proses belajar tidak optimal, maka sangat sulit untuk mewujudkan mutu pendidikan yang baik. Membahas tentang mutu pendidikan, masalah yang akan muncul tidak lain dari peserta didik, tenaga kependidikan, kurikulum, sarana dan prasarana, bahkan masyarakat sekitar. Besar kecil dampak yang diberikan oleh masing-masing komponen tersebut sangatlah berpengaruh terhadap komponen belajar itu sendiri. Dengan demikian, usaha dalam peningkatan mutu pendidikan salah satunya yaitu dengan terciptanya prestasi belajar yang baik.

Sesuai yang dijelaskan pada Peraturan Pemerintah nomor 15 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pasal 67 Ayat 1 bahwa pemerintah menugaskan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) untuk menyelenggarakan Ujian Nasional (UN) yang diikuti peserta didik pada setiap satuan pendidikan jalur formal pendidikan dasar dan menengah, dan jalur nonformal kesetaraan. Hal ini menunjukkan bahwa UN sangatlah penting untuk dilaksanakan.

Untuk mengejar target perolehan nilai UN agar bagus, setiap sekolah melakukan berbagai upaya untuk mewujudkannya. Salah satunya yang sering dijumpai yaitu metode pengelompokan kelas berdasarkan akademik (*ability grouping*). Metode ini diterapkan agar siswa dapat belajar dengan mudah sesuai

dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga siswa diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar dalam menghadapi UN.

Kebijakan sekolah dengan metode seperti ini tidak sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 yang menerangkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kenyataannya, kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik berbeda-beda, siswa yang pandai memiliki nilai akademis yang tinggi. Sedangkan siswa yang tidak pandai adalah siswa yang tidak pernah menunjukkan prestasi di kelas. Hal ini menjadikan cara pandang guru untuk menyusun strategi pembelajaran yang berbeda. Pengelompokan kelas berdasarkan prestasi belajar sering diterapkan di sekolah, siswa di kelompokkan berdasarkan perolehan nilai. Pengelompokan atau *grouping* didasarkan atas pandangan bahwa peserta didik sebenarnya memiliki kemampuan yang sama pada tingkatan pemahaman.

Pengelompokan kelas dilakukan apabila peserta didik mengalami gangguan di kelas dan guru berusaha mengembalikan suasana kelas sehingga kembali kondusif. Pengelompokan kelas dibentuk pada situasi tertentu, salah satunya dalam menghadapi UN. Hal ini dilakukan agar kemampuan peserta didik tetap stabil dan tidak terganggu oleh hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi

belajar siswa, mengingat bahwa UN merupakan syarat wajib yang harus dilalui untuk mencapai kelulusan bagi setiap peserta didik.

Wibowo (149: 2015) dalam penelitiannya berasumsi bahwa penerapan *ability grouping* adalah siswa yang berprestasi akademik memerlukan layanan pembelajaran yang berbeda dengan siswa yang kurang memiliki prestasi akademik. Anggapan ini didasarkan bahwa siswa yang berprestasi akademik memiliki kemampuan lebih cepat menerima pelajaran dibandingkan dengan siswa yang kurang berprestasi akademik. Jika kedua kelompok yang berbeda tingkat prestasi akademik dijadikan satu, maka akan terjadi ketimpangan dalam penerimaan pelajaran. Bentuk ketimpangan itu adalah siswa yang cepat menguasai pelajaran harus menunggu pada siswa yang kurang cepat menguasai pelajaran sampai siswa tersebut menguasai pelajaran.

Namun pada kenyataannya, pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan bukan merupakan cara yang efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Justru menimbulkan adanya kesenjangan sosial serta diskriminasi sesama peserta didik. Bisa jadi kelas yang tinggi diabaikan oleh guru, karena beranggapan bahwa siswa sudah dianggap cerdas untuk ujian tanpa adanya bimbingan dari guru. Atau kelas yang rendah membuat siswa lebih malas untuk berkembang, karena siswa yang berkemampuan rendah tidak akan mampu berpartisipasi secara maksimal jika mereka berada dalam kelompok kelas rendah. Hal ini akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa nantinya yang berdampak pada nilai ujian.

Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama

mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Disini guru memiliki peran penting dalam mencerdaskan peserta didik. Segala upaya harus dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif sehingga dapat diterima dengan mudah oleh semua peserta didik.

Setiap sekolah memiliki kebijakan sendiri dalam pengelolaan pembelajaran, seperti yang terjadi di salah satu SMA Swasta di Kendal yang menjadi populasi penelitian. Kepala sekolah sebagai pengambil keputusan paling tinggi, memiliki kebijakan untuk mengolah kelas berdasarkan kemampuan akademik siswa, terutama dilakukan di kelas XII .

Pengelompokan ini bertujuan untuk persiapan UN, agar dapat meminimalkan masalah yang nantinya mengganggu belajar siswa. Pengelompokan siswa dibentuk atas dasar dari hasil nilai *try out* 1. Sejak nilai *try out* 1 keluar, kepala sekolah memutuskan untuk membuat pengelompokan kelas berdasarkan prestasi belajar yang telah diraih. Dengan melihat urutan peringkat seangkatan dari mulai peringkat tinggi sampai terendah, maka terbentuklah pengelompokan kelas. Kepala sekolah juga memberikan evaluasi bahwa dengan adanya pengelompokan siswa, jumlah siswa yang nantinya masuk ke perguruan tinggi akan mudah bersaing dalam mengikuti tes seleksi.

Selain untuk persiapan menghadapi uji coba UN, tujuan dibentuknya pengelompokan siswa ini juga memanfaatkan penerapan metode tutor sebaya. Kelas dengan kemampuan tinggi yang sudah dipilih berdasarkan nilai akademik,

dikelompokkan sesuai dengan bidang yang mereka kuasai nantinya diberi tanggung jawab untuk membantu teman yang akademiknya masih kurang. Metode tutor sebaya ini dipercaya sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, karena dianggap lebih efektif dan mudah diterima oleh sesama peserta didik.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang akan di uji kan dalam UN. Namun pelajaran Bahasa Indonesia seringkali dianggap remeh oleh para siswa, hal ini menyebabkan menurunnya minat belajar siswa untuk mempelajari materi Bahasa Indonesia. Rendahnya nilai UN Bahasa Indonesia karena mata pelajaran ini dianggap mudah oleh sebagian siswa. Akibatnya siswa kurang melakukan persiapan ketika menghadapi ujian Bahasa Indonesia.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, secara keseluruhan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah penerapan pengelompokan kelas yang berdampak pada prestasi belajar siswa, dilihat dari hasil nilai *try out* yang kurang maksimal. Oleh karena itu, peneliti bertujuan ingin melihat bagaimana pelaksanaan pengelompokan siswa (*ability grouping*) berdasarkan prestasi belajar untuk diangkat demi perbaikan dan perkembangan baik siswa, guru, maupun sekolah ke depannya. Dengan demikian penulis membatasinya dengan judul “Implementasi Model *Ability Grouping* dan Metode Tutor Sebaya dalam Uji Coba Ujian Nasional terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Kegiatan pembelajaran secara pengelompokan kelas berdasarkan nilai akademik yang dilakukan guru kurang optimal. Menjadikan ruang lingkup belajar siswa jadi terbatas karna adanya pengelompokan kelas yang bersifat homogen.
- 1.2.2 Guru yang pilih-pilih kelas ketika ingin menyampaikan materi. Karena guru yang kurang memahami gaya belajar peserta didik.
- 1.2.3 Siswa yang merasa kurang diperhatikan atau diabaikan dalam proses belajar di kelas.
- 1.2.4 Adanya metode tutor sebaya yang mempengaruhi siswa dalam proses belajar di kelas.
- 1.2.5 Prestasi belajar Bahasa Indonesia masih rendah dikarenakan siswa sering menyepelkan pelajaran.
- 1.2.6 Penerapan model pengelompokan kelas pada prestasi belajar siswa dalam nilai hasil *try out*.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti fokus pada point permasalahan 1.2.4; 1.2.5; dan 1.2.6, kemudian membatasi masalah pada pengaruh implementasi pengelompokan kelas tinggi, kelas sedang dan kelas rendah yang dilihat dari hasil nilai *try out* terhadap prestasi belajar mata pelajaran

Bahasa Indonesia siswa kelas XII di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah terurai, maka problematika penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.4.1. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara kelas pintar, kelas sedang dan kelas rendah pada kelompok *Ability Grouping* dalam Uji Coba Ujian Nasional di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal?
- 1.4.2. Bagaimanakah pengaruh metode tutor sebaya dalam Uji Coba Ujian Nasional terhadap prestasi belajar siswa di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

- 1.5.1 Perbedaan prestasi belajar siswa antara kelas pintar, kelas sedang dan kelas rendah pada kelompok *Ability Grouping* dalam Uji Coba Ujian Nasional di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal.
- 1.5.2 Pengaruh metode tutor sebaya dalam Uji Coba Ujian Nasional terhadap prestasi belajar siswa di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1.6.1 Manfaat Teoretik

1.6.1.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada metode pengelompokan kelas dapat berjalan dengan maksimal.

1.6.1.2 Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memperluas pengetahuan di bidang pendidikan yang berkaitan dengan kegiatan pengelompokan kelas serta dapat meningkatkan prestasi hasil belajar peserta didik.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Manfaat untuk Siswa

Memberikan motivasi kepada siswa dalam memahami materi, tanpa ada rasa diskriminasi dalam pengelompokan kelas terutama pada pelajaran BHS Indonesia.

1.6.2.2 Manfaat untuk Guru

Guru mampu memperbaiki pembelajaran dalam penerapan pengelompokan kelas supaya siswa tidak merasa dibeda-bedakan, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan maksimal.

1.6.2.3 Manfaat untuk Sekolah

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan masukan kepada SMA Pondok Modern Selamat Kendal dalam kegiatan pelaksanaan penglompokan kelas agar dapat menjadikan peserta didik lebih berprestasi.



BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku tertentu, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati secara langsung sebagai pengalaman (latihan) dalam interaksi aktif dengan lingkungan. Dapat dikatakan juga bahwa belajar sebagai suatu aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan serta nilai-nilai, dan sikap (Suprihatiningrum, 2013: 15).

Bahwa belajar tidak lain adalah suatu aktivitas individu untuk merespon stimulus ataupun berinteraksi dengan lingkungan guna memperoleh perubahan perilaku diri (baik aspek pengetahuan, sikap ataupun keterampilan yang relatif permanen dan teraktualisasi dalam pengalaman nyata secara sengaja dan terarah pada tujuan (kompetensi) yang ditetapkan serta berlangsung seumur hidup (Kustiono, 2013: 3-4).

Dengan demikian, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada peserta didik akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan. Perubahan ini terjadi secara menyeluruh, menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Sedangkan pembelajaran menurut Suprihatiningrum (2013: 76) ialah proses yang menggabungkan pekerjaan dengan pengalaman. Pengalaman tersebut akan

mengubah keterampilan, pengetahuan atau pemahaman yang mencerminkan nilai yang dalam. Pembelajaran yang efektif akan mendorong ke arah perubahan, pengembangan serta meningkatkan hasrat untuk belajar. Pembelajaran tidak hanya menghasilkan atau membuat sesuatu, tetapi juga menyesuaikan, memperluas, dan memperdalam pengetahuan.

Pembelajaran merupakan pengganti dari kata mengajar, yang sudah dipakai cukup lama dalam dunia pendidikan. Dalam istilah *mengajar* (pengajaran) atau *teaching* menempatkan guru sebagai “pemeran utama” yang memberikan informasi lebih banyak untuk dipelajari siswa. Berbicara tentang mengajar, guru merupakan fasilitator dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Artinya guru harus lebih mempersiapkan diri supaya berhasil dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru harus menguasai materi, menguasai metode mengajar, serta mampu melakukan evaluasi belajar.

Hakikat pembelajaran menurut Suprihatiningrum (2013: 75), di antaranya:

- a. Pembelajaran terjadi apabila subjek didik secara aktif berinteraksi dengan pendidik dan lingkungan belajar yang diatur oleh pendidik.
- b. Proses pembelajaran yang efektif memerlukan strategi, metode, dan media pembelajaran yang tepat.
- c. Program pembelajaran dirancang secara matang dan dilaksanakan sesuai dengan rancangan yang dibuat.
- d. Pembelajaran harus memerhatikan aspek proses dan hasil belajar.
- e. Materi pembelajaran dan sistem penyampaian selalu berkembang.

Dengan demikian, pembelajaran merupakan sebuah interaksi antara guru dan siswa mengenai suatu materi yang terjadi di kelas maupun luar kelas. Jadi, dua komponen terpenting dalam pembelajaran adalah guru dan siswa. Agar proses pembelajaran sukses, guru sudah seharusnya memiliki berbagai kemampuan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.2 Strategi Pembelajaran

Menurut Gulo, 2008 (dalam Suprihatiningrum, 2013: 148-149) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat tercapai secara efektif. Cara-cara membawakan pengajaran itu merupakan pola dan urutan umum perbuatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Pola dan urutan umum perbuatan gur-murid tersebut merupakan suatu kerangka umum kegiatan belajar-mengajar yang tersusun dalam suatu rangkaian bertahap menuju tujuan yang telah dicapai. Strategi pembelajaran meliputi belajar mengajar, meliputi rencana, metode dan perangkat tertentu.

Dari pengertian di atas diartikan bahwa strategi pembelajaran ialah sebagai berikut:

- a. Pengaturan dan pelaksanaan metode mengajar yang dilakukan secara sadar oleh guru untuk menciptakan kesempatan pembelajaran bagi seluruh siswa.
- b. Berpikir tentang dan mengaplikasikan pengetahuan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa atas apa yang telah diajarkan guru.

- c. Perencanaan awal mengenai pengajaran, atau tanggung jawab secara spontan di dalam pembelajaran, yang mana memberikan respons dan umpan balik kepada siswa.
- d. Metode-metode yang mempekerjakan beberapa orang dalam sebuah organisasi dan bekerja dalam kelompok, termasuk penyajian sumber belajar, demonstrasi, dan diskusi.

Strategi pembelajaran mengacu pada metode-metode yang para siswa gunakan untuk belajar. Ini berkisar dari teknik-teknik memperbaiki memori agar bisa lebih baik dalam belajar atau memperkirakan strategi-strategi dalam menghadapi ujian.

Sebagian strategi pembelajaran mencakup perubahan-perubahan pada desain pengajaran. Misalnya, kegunaan pertanyaan-pertanyaan sebelumnya, selama atau setelah pengajaran yang telah ditunjukkan untuk meningkatkan tingkat pembelajaran. Metode-metode yang berusaha meningkatkan tingkat pembelajaran yang terjadi disebut dengan “matemagenik” (Ropthkopf, 1970 dalam Mark K. Smith, dkk, 2010: 12)

Dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam menjalankan tugasnya itu sangat dipengaruhi oleh pendekatan pengajar terhadap pendidikan. Sebuah strategi pembelajaran yang dipilih dengan pendekatan tertentu memerlukan seperangkat metode atau teknik penyajian tertentu untuk melaksanakannya. Selanjutnya, untuk melaksanakan teknik penyajian itu diperlukan pula seperangkat keterampilan yang relevan.

Setiap strategi pembelajaran dan teknik penyajiannya mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga strategi pembelajaran yang paling tepat untuk setiap mata pelajaran dan peserta didik sukar untuk ditentukan.

Sebuah strategi pembelajaran dikatakan baik bila sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, dapat dilaksanakan sesuai dengan kemampuan pengajar, sesuai dengan peserta didik, serasi dengan besarnya kelompok, sesuai dengan waktu pelaksanaannya, dan didukung oleh fasilitas atau media pendidikan yang tersedia (Iskandarwassid, dkk 2009: 35).

2.3 Prestasi Belajar

2.3.1 Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Menurut Sukmadinata (2003: 102-103) menyatakan “prestasi belajar adalah merupakan realisasi atau pemekaran kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki oleh siswa yang dapat dilihat dari bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir akan mata pelajaran yang ditempuh.

Menurut Suryabrata (2005: 175) prestasi belajar meliputi perubahan psikomotorik, sehingga prestasi belajar adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai dalam belajar setelah ia melakukan kegiatan belajar.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu, baik berupa keterampilan, perubahan perilaku, dan tingkat pengetahuan yang kemudian akan diukur dan dinilai dalam wujud angka atau pernyataan. Prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan berfikir kritis dan kreatif.

2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Berhasil atau tidaknya proses belajar pada setiap individu tergantung pada besar kecilnya pengaruh dari banyak faktor. Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang optimal.

Menurut Sukmadinata (2003: 162) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar meliputi:

1. Faktor-faktor dalam diri individu

- a) Aspek jasmaniah mencakup kondisi-kondisi dan kesehatan jasmani dari individu
- b) Aspek psikologis atau rohaniah menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotorik, serta kondisi efektif dan kognitif dari individu

2. Faktor lingkungan yaitu faktor-faktor dari luar diri siswa. Baik faktor fisik sosial-psikologis yang berada dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sedangkan menurut Purwanto (1993: 102-106) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu:

1. Faktor yang ada pada diri organisme tersebut yang disebut faktor individu. Faktor individu meliputi hal-hal berikut: Faktor kematangan atau pertumbuhan, Faktor kecerdasan atau *inteligensi*, Faktor latihan dan ulangan, Faktor motivasi, dan Faktor pribadi
2. Faktor yang ada di luar individu disebut faktor sosial. Termasuk ke dalam faktor di luar individu atau faktor sosial antara lain: Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga. Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam turut bagaimana dan sampai dimana belajar dialami anak-anak, Faktor guru dan cara mengajarnya, Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, Faktor guru dan cara mengajarnya berkaitan erat dengan ketersediaan alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah memiliki peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam belajar ditambah dengan guru yang berkualitas akan mempercepat dan mempermudah belajar anak-anak, Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan Faktor motivasi sosial.

Jadi prestasi belajar merupakan hasil usaha peserta didik yang telah dicapai selama proses belajar yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Umumnya berupa nilai (angka) yang diberikan guru kepada siswa sebagai indikasi sejauh mana tingkat pemahaman siswa dalam menguasai materi pelajaran yang

disampaikan, yang secara langsung dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor dari diri siswa maupun faktor dari luar diri siswa.

2.4 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe AG (*Ability Grouping*)

2.4.1 Definisi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif atau *cooperatif learning* mengacu pada metode pembelajaran, dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Anggota-anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan tugas-tugas kelompok dan untuk mempelajari materi itu sendiri. Banyak terdapat pendekatan kooperatif yang berbeda satu dengan yang lainnya. Khas pembelajaran kooperatif yaitu bertumpu pada kooperasi (kerjasama) saat menyelesaikan permasalahan belajar.

Menurut Anita Lie (dalam Suprijono, 2010: 56), Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya mengedepankan pemanfaatan kelompok-kelompok siswa. Prinsip yang harus dipegang teguh dalam kaitan dengan kelompok kooperatif adalah setiap siswa yang ada dalam suatu kelompok harus mempunyai tingkat kemampuan yang heterogen (tinggi, sedang dan rendah) dan bila perlu mereka harus berasal dari ras, suku dan busaya yang berbeda serta mempertimbangkan kesetaraan gender.

2.4.2 Definisi Model *Ability Grouping*

Pengelompokan atau *grouping* adalah pengelompokan peserta didik berdasarkan karakteristik-karakteristiknya (Imron, 1995: 75). Perbedaan

karakteristik perlu digolongkan dalam kondisi yang sama. Dengan kondisi yang sama ini akan memudahkan pemberian layanan dan didikan yang sama. Untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan akademiknya, maka dibutuhkan alat ukur untuk membedakannya.

Terdapat banyak jenis dalam pengelompokan peserta didik yang dikemukakan oleh para ahli. (Imron, 1995:74) mengemukakan dua jenis pengelompokan peserta didik. Yang pertama *ability grouping*, sedangkan yang kedua *sub-grouping with in the class*. *Ability grouping* adalah pengelompokan berdasarkan kemampuan di dalam rancangan sekolah. Sedangkan *sub-grouping with in the class* adalah pengelompokan dalam rancangan kelas.

Ability Grouping (selanjutnya disingkat AG) adalah pengelompokan siswa ke dalam kelas yang sama, yakni berdasarkan kemampuan akademiknya. Siswa yang mempunyai tingkat kemampuan yang sama akan ditempatkan pada kelompok yang sama. Siswa yang memiliki tingkat penguasaan akademik baik, akan dijadikan satu dengan yang baik. Sedangkan untuk kelompok yang kemampuan akademiknya siswa kurang baik, akan dijadikan satu dengan yang kurang baik juga.

AG merupakan pembelajaran *Cooperative Learning*. *Cooperative Learning* adalah pengelompokan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. AG merupakan pembelajaran yang lebih menekankan bagaimana peserta didik dapat mencerna dan mengemukakan sebuah hasil pembahasan materi pelajaran secara

berkelompok dengan ruang lingkup di dalam kelas, dengan tujuan untuk mengetahui keaktifan dan mendapatkan hasil belajar siswa.

Asumsi penerapan AG adalah bahwa kegiatan belajar siswa harus dibedakan sesuai dengan kemampuannya. Siswa yang pandai memerlukan layanan pembelajaran yang berbeda dengan siswa yang kurang pandai. Hal ini didasarkan bahwa siswa yang pandai dapat dengan mudah dan cepat dalam menerima pelajaran, berbeda dengan yang kurang pandai.

Penerapan model AG mempunyai beberapa keuntungan antara lain: 1) Saling ketergantungan positif antar kelompok. 2) Tanggung jawab perorangan karena harus mengeluarkan pendapat dan mengerjakan tugas rumah. 3) Tatap muka antara sesama anggota kelompok dan anggota kelas dalam melakukan diskusi bersama. 4) Komunikasi antar anggota kelompok dan anggota kelas semakin erat. 5) Mempermudah evaluasi antara kelompok dan antar anggota kelompok.

Pengaruh program AG dari sisi proses belajar mengajar sangatlah baik dan kondusif dalam rangka mencapai tujuan belajar. Peserta didik merasa terpacu dan tertantang untuk lebih maju lagi. Target pencapaian nilai akan lebih mudah tercapai. Peserta didik menemukan pola pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuannya. Serta guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang tepat untuk kelas yang tepat pula.

2.4.3 Keunggulan Model *Ability Grouping*

Keunggulan-keunggulan *Ability Grouping*, antara lain:

- 1) Guru merasa terbantu dan mudah dalam menyesuaikan pengajarannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik.
- 2) Peserta didik yang mempunyai kemampuan sama akan dapat saling mengisi, sehingga hal ini mempercepat perkembangan dan mempertinggi tingkat kemampuan pemahaman mereka.
- 3) Peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih tinggi, tidak merasa terhambat perkembangannya oleh kendala peserta didik yang berkemampuan rendah.
- 4) Peserta didik yang berkemampuan rendah tidak merasa tertinggal jauh dengan anggota kelompoknya, karena hal ini bisa menjadikan mereka frustrasi.

2.4.4 Kelemahan Model *Ability Grouping*

- 1) Peserta didik yang masuk ke dalam kelompok berkemampuan tinggi merasa dirinya lebih dan sombong serta suka membanggakan diri.
- 2) Peserta didik merasa terganggu *privacy*-nya jika dimasukkan kedalam kelompok yang berkemampuan rendah.
- 3) Guru harus ekstra membuat persiapan pembelajaran yang berbeda-beda, ada rancangan pembelajaran yang dikhususkan untuk peserta didik berkemampuan tinggi, dan ada yang dikhususkan untuk peserta didik yang berkemampuan rendah

2.5 Ujian Nasional dan *Try Out*

2.5.1 Ujian Nasional

Upaya dalam peningkatan mutu pendidikan dan daya saing sumber daya manusia Indonesia perlu senantiasa memperhatikan perubahan masyarakat dan dinamika global. Untuk itu, pemantapan Standar Nasional Pendidikan dan upaya pemenuhannya merupakan hal penting dan mendesak untuk dilakukan. Ketentuan Standar Nasional Pendidikan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomer 19 Tahun 2005, telah diubah pertama kali terkait penyempurnaan kurikulum, yaitu dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Perubahan kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 perlu dilakukan karena ketentuan yang terkait salah satunya tentang Ujian Nasional.

Perubahan kebijakan mengenai Ujian Nasional (selanjutnya disingkat UN), Pemerintah memandang perlu untuk melakukan evaluasi berskala nasional yang dapat memantau dan memetakan tingkat pencapaian kompetensi peserta didik sebagaimana ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan yang berfungsi sebagai salah satu sarana penjaminan dan peningkatan mutu penyelenggaraan, perlu memerhatikan data hasil belajar siswa yang dihimpun yang mencerminkan kondisi pendidikan dari waktu ke waktu sehingga lebih membantu menentukan langkah-langkah perbaikan mutu sebagaimana mestinya. Peraturan Pemerintah ini mengubah ketentuan hasil UN yang semula sebagai salah satu syarat kelulusan menjadi bukan salah satu syarat kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

Seperti yang diatur pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2015 tentang kriteria kelulusan peserta didik, penyelenggaraan UN, dan penyelenggaraan ujian sekolah/madrasah/pendidikan kesetaraan pada SMP/MTs atau yang sederajat dan SMA/MA/SMK atau yang sederajat. Pada bab 1 pasal 1 terdapat peraturan resmi mengenai UN sebagai berikut:

Nomor 5. UN adalah kegiatan pengukuran dan penilaian penyetaraan pencapaian kompetensi lulusan pada mata pelajaran tertentu secara nasional pada Program Paket B/Wustha setara SMP/MTs dan Program Paket C setara SMA/MA/SMK/SMK.

Nomor 11. Badan Standar Nasional Pendidikan yang selanjutnya disebut BSNP adalah badan mandiri dan profesional yang bertugas untuk menyelenggarakan UN.

Nomor 13. Kisi-kisi UN adalah acuan dalam pengembangan dan perakitan soal UN yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Hasil UN dijadikan sebagai pertimbangan seleksi untuk masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Satuan pendidikan dapat melakukan seleksi dengan menggunakan instrumen seleksi yang materinya tidak diujikan dalam UN, misalnya tes bakat skolastik, tes intelegensi, tes minat, tes bakat, tes kesehatan, atau tes lainnya sesuai dengan kriteria pada satuan pendidikan tersebut.

2.5.2 *Try Out*

Ujian *try out* pada hakikatnya merupakan evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan sebelum menghadapi UN. Adanya *try out* diharapkan peserta didik nantinya tidak bingung ketika menjawab soal UN. *Try out* adalah bentuk ujian sebagai uji coba yang diberikan pada peserta didik. Soal *try out* disusun oleh pihak Dinas Pendidikan berdasarkan SKL dan kisi-kisi UN. Tidak hanya dari Dinas, Sekolah pun diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan *try out* kepada siswanya.

Try out UN yang diberikan kepada siswa ini sangat penting, selain bermanfaat bagi siswa sendiri, juga bermanfaat bagi guru mata pelajaran, pimpinan sekolah maupun orang tua siswa. Tujuannya untuk mempersiapkan UN dengan sebaik mungkin, agar memperoleh hasil yang optimal.

2.5.3 *Manfaat Try Out*

1. Manfaat untuk siswa, *try out* bermanfaat untuk mengasah keterampilan siswa dalam mengerjakan soal-soal yang bervariasi berkaitan dengan materi pelajaran yang diujikan. Soal-soal *try out* dibuat berdasarkan SKL dan kisi-kisi UN sehingga siswa dapat berlatih mengerjakan soal-soal ujian yang akan diujikan.

Jika hasil *try out* yang diperoleh siswa tidak memuaskan maka hal ini akan menjadikan pendorong semangat bagi siswa untuk mengerjakan kembali soal-soal *try out* selanjutnya. Siswa jadi lebih banyak mengerjakan

soal-soal daripada membaca dan mempelajari materi pelajaran. Dengan demikian siswa semakin siap untuk menghadapi UN yang akan datang.

2. Manfaat untuk guru, hasil yang nantinya diperoleh siswa akan menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan tidak lanjutnya kegiatan pembelajaran berikutnya. Akan terlihat bagian mana saja materi pelajaran yang perlu dikaji ulang dan diberikan latihan yang lebih banyak.

Selain itu juga dapat digunakan untuk mengambil tindakan dalam mengadakan program belajar tambahan bagi siswa yang nilainya masih kurang. Dengan melihat hasil *try out* ini, dapat menjadi pertimbangan untuk memfokuskan kegiatan belajar siswa.

3. Manfaat untuk kepala sekolah, *try out* bermanfaat untuk mengetahui peta kemampuan siswa secara keseluruhan di sekolah. Kemudian dibandingkan dengan sekolah tetangga di tingkat kecamatan maupun di tingkat kabupaten.
4. Manfaat untuk orang tua, *try out* juga bermanfaat untuk dijadikan pertimbangan dalam membantu siswa belajar di rumah sendiri. Jika hasil yang diperoleh siswa belum memuaskan maka orang tua di rumah dapat mengambil tindakan atau strategi dalam membimbing anaknya belajar di rumah.

2.6 Metode Tutor Sebaya

2.6.1 Definisi Metode Tutor Sebaya

Metode berasal dari bahasa Yunani “*metha*” yang berarti melewati atau melalui dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara

yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan pembelajaran adalah bahan pelajaran yang disajikan atau proses penyajian bahan pelajaran (Suprihatiningrum, 2013: 7). Pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi guru dan siswa sehingga terjadi timbal balik perilaku ke arah yang lebih baik.

Metode merupakan sekumpulan perangkat tata cara untuk melaksanakan suatu aktifitas, sehingga aktifitas di dalamnya dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan metode pembelajaran berarti suatu cara yang harus dilalui dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode tutor sebaya adalah bimbingan atau bantuan yang diberikan kepada seseorang dengan umur yang sebaya. Belajar bersama dalam kelompok dengan tutor sebaya merupakan salah satu ciri pembelajaran berbasis kompetensi, melalui kegiatan berinteraksi dan komunikasi, siswa menjadi aktif belajar dan pembelajaran menjadi efektif. Dengan begitu dapat diyakini bahwa pengajaran oleh rekan sebaya dapat berdampak besar terhadap tingkat pemahaman siswa itu sendiri.

Menurut Arikunto (2002: 62) mengatakan bahwa adakalanya seorang siswa lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh kawan sebangku atau kawan yang lain karena tidak adanya rasa enggan atau malu untuk bertanya, guru dapat meminta bantuan kepada anak-anak yang menerangkan kepada kawan-kawannya. Pelaksanaan ini disebut tutor sebaya karena mempunyai usia yang hampir sebaya. Sedangkan menurut Silberman (dalam Arikunto 2002: 63) bahwa tutor sebaya merupakan salah satu dari strategi pembelajaran yang berbasis *active*

learning. Beberapa ahli percaya bahwa satu pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila peserta didik mampu mengajarkan pada peserta didik lainnya.

Tutor sebaya adalah seseorang atau beberapa orang siswa yang dipilih atau ditunjuk oleh guru sebagai pembantu guru dalam melakukan bimbingan terhadap kawan sekelas. Dengan sistem pembelajaran menggunakan tutor sebaya ini akan membantu siswa yang nilainya kurang, dapat semangat belajar lagi hingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Sanubari (2014: 148-149) menjelaskan bahwa metode tutor sebaya merupakan salah satu metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*), dimana siswa dituntun untuk lebih aktif dan guru hanya sebagai fasilitator. Penerapan metode pembelajaran tutor sebaya dilaksanakan dalam 5 tahap, yaitu pembentukan kelompok, penyampaian materi oleh tutor, diskusi kelompok, presentasi kelas dan klarifikasi.

2.6.2 Tujuan Metode Tutor Sebaya

Dasar pemikiran tentang tutor sebaya adalah siswa yang pandai dapat memberikan bantuan kepada siswa yang kurang pandai. Bantuan tersebut dapat dilakukan kepada teman sekelasnya di sekolah dan kepada teman sekelasnya di luar kelas.

Tujuan penggunaan metode dengan tutor sebaya adalah sebagai berikut:

1. Dapat mengatasi keterbatasan media atau alat pembelajaran

2. Dengan adanya kelompok guru bertugas sebagai fasilitator karena kesulitan yang dihadapi kelompok/siswa dapat diatasi melalui tutor sebaya yang ditunjuk guru karena kepandaiannya.
3. Dengan kerja kelompok anak yang kesulitan dapat dibantu dengan tutor sebaya tanpa perasaan takut dan malu.
4. Dapat meningkatkan partisipasi dan kerjasama siswa serta belajar bertanggung jawab.
5. Dengan belajar kelompok tutor sebaya melatih siswa untuk belajar bersosialisasi
6. Menghargai orang lain.

2.6.3 Teknik Pemilihan Metode Tutor Sebaya

Untuk menentukan siapa yang akan dijadikan tutor, menurut Arikunto (2002: 65-66) seorang tutor belum tentu siswa yang pandai, yang penting diperhatikan tutor tersebut adalah:

1. Dapat diterima atau disetujui oleh siswa yang mendapat program perbaikan sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya.
2. Dapat menerangkan bahan-bahan materi yang dibutuhkan siswa yang berkesulitan.
3. Tidak tinggi hati atau keras hati terhadap sesama teman.
4. Mempunyai daya kreatifitas yang cukup untuk memberikan bimbingan kepada temannya.

2.6.4 Kelebihan Metode Tutor Sebaya

Adapun kelebihan dalam pelaksanaan metode tutor sebaya ini sebagai berikut:

1. Hasilnya akan lebih baik bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut atau enggan kepada guru.
2. Bagi tutor, pekerjaan *tutoring* akan mempunyai akibat memperkuat konsep yang sedang dibahas. Dengan memberitahukan kepada anak lain, maka seolah-olah ia menelaah serta menghafalkannya kembali.
3. Bagi tutor, merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran.
4. Mempercepat hubungan antar sesama siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.

2.6.5 Kelemahan Metode Tutor Sebaya

Namun disamping itu tutor sebaya juga mempunyai beberapa kelemahan antara lain:

1. Siswa yang dibantu sering belajar kurang serius, karena hanya berhadapan dengan kawannya, sehingga hasilnya kurang memuaskan.
2. Ada beberapa anak yang menjadi malu bertanya, karena takut rahasianya diketahui oleh kawannya karna dia tidak bisa.
3. Pada kelas-kelas tertentu pekerjaan *tutoring* ini sukar dilaksanakan, karena perbedaan kelamin antara tutor dengan siswa yang diberi program perbaikan.

4. Bagi guru sukar untuk menentukan seorang tutor yang tepat bagi seorang atau beberapa orang siswa yang harus dibimbing.
5. Tidak semua siswa yang pandai atau cepat waktu belajarnya dapat mengerjakannya kembali kepada kawan-kawannya.
6. Merasa terbebani karena adanya tanggung jawab untuk menutori temannya sendiri.

2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik dalam mengenal dirinya sendiri, budayanya, dan budaya orang lain, serta mengemukakan gagasan dan perasaan berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imaginatif yang ada dalam dirinya sendiri.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun secara tulisan. Serta dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastraan manusia Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaannya terhadap pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra

Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional dan global.

Dengan demikian standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan:

1. Peserta didik mampu mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.
2. Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai bahasa dan sumber belajar.
5. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
6. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan yang diselenggarakan di sekolah.
7. Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebiasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.
8. Daerah dapat menentukan bahan serta sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Tujuan dari mata pelajaran Bahasa Indonesia ini agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Dapat memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
2. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
3. Mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan
4. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan kesatuan bahasa negara
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
6. Serta dapat menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia

Komponen ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Mendengarkan
2. Berbicara
3. Membaca
4. Menulis

2.8 Penelitian yang Relevan

1. Skripsi Andra Noviana, Jurusan Teknik Bangunan, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret Tahun 2015 yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Ability Grouping* Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Mekanik Teknik Kelas X Teknik Sipil SMK Negeri 5 Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran *Ability Grouping* pada mata pelajaran Mekanik Teknik kelas X Teknik Sipil SMK Negeri 5 Surakarta, (2) untuk mengetahui seberapa besar peningkatan keaktifan siswa dengan penggunaan model pembelajaran *Ability Grouping* pada mata pelajaran Mekanika Teknik kelas X Teknik Sipil SMK Negeri 5 Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, penerapan model *Ability Grouping* ini dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa pada mata pelajaran mekanik teknik.
2. Skripsi Doddy Hendro, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Tahun 2015 yang berjudul Penerapan Pengelompokan Siswa Berdasarkan Prestasi di Jenjang Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang sikap guru, siswa, dan orang tua berkaitan dengan pelaksanaan pengelompokan siswa berdasarkan prestasi akademik di SD Negeri Tinjomoyo 01 Semarang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, Guru kelas A (kelas tinggi) setuju, Guru

kelas B (kelas sedang) dan Guru kelas C (kelas rendah) tidak setuju. Siswa kelas A, B dan C setuju. Orang tua kelas A setuju, sedangkan orang tua kelas B dan C tidak setuju dengan adanya pengelompokan siswa berdasarkan prestasi akademik.

3. Skripsi Muhammad Ari Wibowo, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2010 yang berjudul Pengembangan Strategi Pembelajaran “*The Study Group*” Dalam Mewujudkan Pembelajaran Yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa tentang proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh dengan menerapkan strategi pembelajaran *The Study Group* untuk menciptakan suasana yang aktif, kreatif, efektif, serta menyenangkan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metode pengumpulan data berupa observasi partisipasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini, strategi pembelajaran *The Study Group* dapat memberikan kontribusi yang baik bagi pembelajaran di pondok pesantren Fadlun Minalloh serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran lainnya.
4. Skripsi Fajar Sanubari (2014), Jurusan Pendidikan Kimia, FKIP, Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2014 yang berjudul Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Dilengkapi Dengan Media Interaktif *Flash* untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPA 1

SMA Negeri 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014 pada Materi Larutan Penyangga. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Sukoharjo melalui metode pembelajaran tutor teman sebaya dilengkapi media interaktif *flash* pada pokok bahasan larutan penyangga. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan perolehan data melalui wawancara, observasi, tes, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran tutor teman sebaya (*peer tutoring*) yang dilengkapi dengan media interaktif *flash* dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa pada materi pokok larutan penyangga.

2.9 Kerangka Berfikir

Tercapainya tujuan pendidikan ditunjukkan apabila setiap siswa berhasil dalam proses belajar mengajar. Dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat melancarkan proses pembelajaran di sekolah.

Dalam persiapan UN, SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal mengadakan uji coba yang sering disebut *try out*. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih siswa dan membiasakan siswa ketika menghadapi soal UN nanti. Pelaksanaan *try out* dilakukan sebanyak enam kali, *try out* dari Dinas dua kali sedangkan dari sekolah empat kali. Setelah hasil *try out* pertama keluar, sekolah mengevaluasi dan menganalisisnya sehingga diputuskan menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda. Metode pembelajaran dengan mengelompokkan kelas berdasarkan kemampuan akademik yang menjadi pilihan sekolah tersebut.

Hal ini dilatar belakangi dari masalah kelas heterogen dengan tingkat pemahaman yang dimiliki siswa berbeda-beda, mengakibatkan sulitnya untuk menyamakan tingkat pemahaman siswa. Siswa yang pintar mampu dengan cepat memahami materi dan ingin segera melanjutkan ke materi berikutnya, sedangkan siswa yang kurang pintar butuh waktu yang lama untuk benar-benar dapat memahami materi. Masalah tersebut sering dikeluhkan oleh guru selama mengajar, sehingga membuat guru merasa bingung dan kesulitan dalam mengajar.

Ability Grouping (AG) atau pengelompokan kelas berdasarkan tingkat kemampuan yang sama, menjadi salah satu pilihan model pembelajaran yang diterapkan di SMA Pondok Modern Selamat Kendal. AG adalah pengelompokan siswa ke dalam kelas secara homogen, yakni berdasarkan kemampuan akademiknya. Siswa yang mempunyai tingkat kemampuan yang sama akan ditempatkan pada kelompok yang sama. Siswa yang memiliki tingkat penguasaan akademik baik, akan dijadikan satu dengan yang baik. Sedangkan untuk kelompok yang kemampuan akademiknya kurang baik, akan dijadikan satu dengan yang kurang baik juga. Pengelompokan kelas untuk XII IPA terbagi menjadi tiga, yaitu XII IPA 1, XII IPA 2, dan XII IPA 3.

Kelas XII IPA A adalah kelompok siswa dengan kemampuan akademik yang tinggi. Dengan ciri-ciri sebagai berikut: siswanya tergolong pintar-pintar, kreatif, dapat dengan cepat memahami materi yang disampaikan oleh guru, daya saing sangat ketat antara siswa satu dengan yang lain, dan memiliki semangat tinggi. Sehingga kelas A dipercaya oleh guru untuk dijadikan tutor sebaya, yang nantinya dapat membantu temannya dalam memahami materi. Setiap siswa

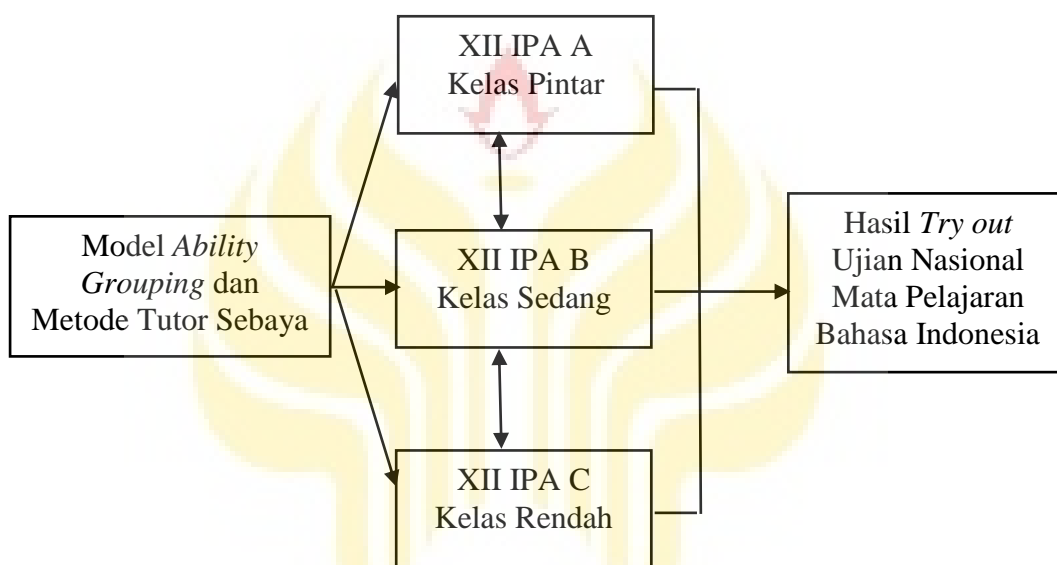
memiliki tanggung jawab sebagai tutor yang dipilih sesuai dengan bidang yang dikuasainya. Tutor sebaya dilakukan kepada kelas A, B dan C.

Kelas XII IPA B adalah kelompok siswa dengan kemampuan akademik yang sedang, berada pada nilai standar tidak kurang dan tidak lebih tapi stabil. Dengan ciri-ciri sebagai berikut: siswanya ada yang pintar ada yang biasa tidak jauh dari batas nilai KKM, kreatif, tingkat pemahamannya standar tidak cepat dan tidak lambat, siswanya lebih dominan untuk mempertahankan nilai yang telah didapatkan, daya saing ada tapi tidak begitu ketat. Untuk kelas B, ada beberapa siswa yang dipilih oleh guru untuk dijadikan tutor sebaya. Diambil dari 10 peringkat atas, kemudian di jadikan tutor sebaya sesuai dengan bidang yang dikuasainya. Biasanya kegiatan tutor dilakukan di kelas B sendiri, atau mengambil tutor dari kelas A.

Sedangkan kelas XII IPA C adalah kelompok siswa dengan kemampuan akademik yang rendah. Dengan ciri-ciri sebagai berikut: siswanya cenderung nakal, hiperaktif, namun pasif ketika pembelajaran berlangsung, tingkat pemahamannya lambat sehingga guru yang mengajar disana harus extra sabar, daya saing rendah karena lebih mengutamakan pemahaman materi. Di kelas C tidak ada yang dipilih sebagai tutor sebaya, jadi mereka mengambil dari kelas A untuk menjadi tutor dan mengajari mereka. Kelas C lebih suka diterangkan oleh tutor sebaya, karena sesama teman sendiri tidak ada rasa malu, canggung, dan takut untuk bertanya ketika dia tidak bisa.

Dengan penerapan model pembelajaran AG dan metode tutor sebaya ini diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, yang dilihat dari hasil *try*

out selama enam kali. Melihat perubahan dan peningkatan siswa di setiap hasil *try out* yang mereka dapatkan. Dari uraian di atas dapat dibuat bagan kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.10 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha₁ : Ada perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Ability Grouping* dalam persiapan *try out* Ujian Nasional.

BAB 5

PENUTUP

4.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak terdapat perbedaan prestasi belajar siswa setelah menggunakan model *Ability Grouping* antara kelas XII IPA A (tinggi), XII IPA B (sedang) dan XII IPA C (rendah) yang terlihat pada nilai rata-rata *try out* mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, model *Ability Grouping* tidak efektif diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal.
2. Penerapan metode tutor sebaya sangat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, terlihat dari nilai *try out* siswa kelas rendah (XII IPA C) yang mengalami peningkatan lebih unggul dari kelas yang lain.

4.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang dapat diberikan dengan harapan dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa adalah sebagai berikut:

1. Dalam persiapan *try out* UN sebaiknya tidak perlu menerapkan model *Ability Grouping* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, karena nilai yang didapat

setelah penerapan model *Ability Grouping* dengan pembelajaran konvensional biasa ternyata tidak jauh berbeda.

2. Dalam proses pembelajaran guru seharusnya tidak membedakan antara siswa yang pandai dan kurang pandai, karena nantinya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.
3. Bagi peneliti yang lain yang hendak mengadakan penelitian sejenis, hendaknya menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi agar diperoleh hasil yang lebih optimal dan lebih baik lagi.
4. Untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya mempersiapkan semuanya dengan lebih baik dan mendalaminya lebih rinci dan teliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2017. Ujian Nasional, https://id.wikipedia.org/wiki/Ujian_Nasional. (Diunduh pada tgl: 09-03-2017).
- Anonim. 2016. Try Out, https://id.wikipedia.org/wiki/Try_Out. (Diunduh pada tgl: 09-03-2017).
- Arif Hidayatullah. 2017. Model Pembelajaran Tutor Sebaya, http://www.academia.edu/6572679/Model_Pembelajaran_Tutor_Sebaya. (Diunduh pada tgl: 09-03-2017).
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Rajawali.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (edisi revisi VI). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiyono. 2009. *Statistika untuk Penelitian* (edisi ke-2). Surakarta: UPT Penerbitan dan Percetakan UNS.
- Hadi Susanto. 2013. Pembelajaran Tutor Sebaya, <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2013/07/21/pembelajaran-tutor-sebaya/>. (Diunduh pada tgl: 09-03-2017).
- Imron, Ali. 1994. *Manajemen Peserta Didik di Sekolah*. Malang: IKIP Malang.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kustiono. 2013. *Teori Belajar dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Peraturan Pemerintah nomor 15 tahun 2015 tentang Standar Nasional (14 januari 2017)
- Peraturan pemerintah republik indonesia nomor 13 tahun 2015 tentang perubahan kedua atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan (14 januari 2017)
- Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 5 tahun 2015 tentang kriteria kelulusan peserta didik (14 januari 2017)

- Pilipus Kopeuw. 2011. Efektifitas Ujian Nasional, <https://pealtwo.wordpress.com/efektivitas-ujian-nasional-un/>. (Diunduh pada tgl: 09-03-2017).
- Purwanto, Drs. M. Ngalim. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Smith, Mark K., dkk. 2010. *Teori Pembelajaran & Pengajaran*. Jogjakarta: Mirza Media Pustaka.
- Sugiyono. 2007. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: CV ALFABETA.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: PT. Tarsito Bandung.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran "Teori dan Aplikasi"*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperatif Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Uda Awak. 2017. Try Out Ujian Nasional dan Manfaatnya, <http://www.matrapendidikan.com/2015/02/try-out-ujian-nasional-dan-manfaatnya.html>. (Diunduh pada tgl: 09-03-2017).
- Undang-Undang republik indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen (14 januari 2017)
- Undang-Undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (14 januari 2017)

Wibowo, Doddy Hendro. (2015). Penerapan Pengelompokan Siswa Berdasarkan Prestasi di Jenjang Sekolah Dasar. *The Journal of Educational Psychology UNDIP*, Oct 2015,14(2), 148-159.

Sanubari, Fajar. (2014) Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Dilengkapi dengan Media Interaktif *Flash* untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014 pada Materi Larutan Penyangga. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK) USM*, 2014, 3(4), 145-154.



Lampiran 29

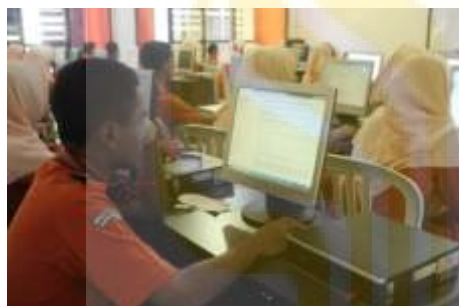
Dokumentasi



Try out tertulis



Belajar kelompok



Try out berbasis komputer



Pengumpulan angket



Kegiatan tutor sebaya



Pengerjaan angket